

**PERTUNJUKAN MUSIK *CALEMPONG BAGOONG* PADA
SILAT PERISAI DI DESA EMPAT BALAI KECAMATAN
KUOK KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Skripsi disusun sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



SANDY PRATAMA
NPM : 176710864

PEMBIMBING

DR. NURMALINDA, S.Kar., M.Pd.
NIDN. 1014096701

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Pertunjukan Musik *Calempong Baoguong* Pada Silat Perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau**. Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis pada perkuliahan ini.
2. Dr. Hj. Tity Hastuti, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam urusan akademik perkuliahan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam urusan administrasi perkuliahan.

4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam berkegiatan kemahasiswaan.
5. Dewi Susanti, M.Sn dan Evadila M.Sn selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau yang telah bersedia memberi saran dan memudahkan penulis dalam pengajuan skripsi ini.
6. Dr. Nurmalinga, S.Kar., M.Pd selaku pembimbing penulis yang telah membantu penulis dalam memberikan masukan dan saran, dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau.
8. Seluruh Staff dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi.

Semoga semua bantuan, dukungan dan masukan serta doa yang telah diberikan menjadi ladang amal, mendapatkan ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Maka dari itu kritik dan saran penulis harapkan, mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, April 2021
Penulis,

Sandy Pratama
NPM. 176710864



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

**PERTUNJUKAN MUSIK CALEMPONG BAOGUONG PADA SILAT
PERISAI DI DESA EMPAT BALAI KECAMATAN KUOK
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

SANDY PRATAMA

NPM : 176710864

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

NIDN : 1014096701

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan seni pertunjukan adalah suatu fenomena atau kejadian yang bertujuan mempertunjukkan atau menampilkan sebuah karya seni kepada masyarakat, dan juga mengatakan bahwa seni pertunjukan apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur diantaranya adalah (a) waktu adalah satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan, (b) tempat adalah yang dijadikan sebuah pertunjukan, (c) pemain adalah sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. (d) penonton adalah penikmat yang senantiasa hadir untuk menyaksikan sebuah pertunjukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif interaktif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian pertunjukan *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* dapat ditarik kesimpulan yang penulis bahas pada bab V. Waktu pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* dilaksanakan pada acara pernikahan, ninik mamak, dan festival. Tempat pertunjukan musik *Calempong Baoguong* biasanya di dalam rumah atau di pendopo. Pemain atau anggota pemusik *Calempong Baoguong* dalam pertunjukan berjumlah 5 orang pemain. Penonton pada pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* ini penontonnya kalangan anak-anak, orang tua/lansia, dan anak remaja. Unsur-unsur musik yang dianalisis yaitu ritme, melodi, harmoni dan timbre. Semua unsur yang merupakan bagian dari musik *calempong baoguong* sebagai pengiring *silat perisai* akan dibahas satu persatu.

Kata Kunci: Pertunjukan, Calempong Baoguong

**CALEMPONG BAOGUONG MUSIC PERFORMANCE AT SILAT
PERISAI AT VILLAGE EMPAT BALAI KECAMATAN KUOK KAMPAR
DISTRICT RIAU PROVINCE**

SANDY PRATAMA

NPM : 176710864

Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd

NIDN : 1014096701

ABSTRACT

This study aims to find out how Calempong Bauguong music performances at Silat Perisai in Empat Balai Village, Kuok District, Kampar Regency, Riau Province. Edi Sedyawati (1981:60) says that performing arts is a phenomenon or event that aims to show or present a work of art to the public, and also says that performing arts if it contains elements including (a) time is an opportunity used by performers, (b) place is used as a performance, (c) performer is a performance performed by one or more people. (d) audience is a connoisseur who is always present to watch a show. This research uses descriptive analysis method with interactive qualitative data. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. This study uses data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. From the results of the research on Calempong Bauguong performances in Silat Perisai, conclusions can be drawn which the authors discuss in chapter V. When the Calempong Bauguong music performances in Silat Perisai are held at weddings, ninik mamak, and festivals. The place where Calempong Bauguong music performs is usually in the courtyard of the house or in the pavilion. There are 5 players or members of the Calempong Bauguong musicians in the show. The audience at the Calempong Bauguong musical performance at Silat Perisai is children, the elderly/elderly, and teenagers. The musical elements analyzed are rhythm, melody, harmony and timbre. All the elements that are part of the calempong bauguong music as an accompaniment to the silat shield will be discussed one by one

Keywords: Performance, Calempong Bauguong

DAFTAR ISI

Halaman

Cover	
Kata pengantar	
Abstrak	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel	viii

BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
	1.2. Rumusan Masalah	5
	1.3. Tujuan Penelitian	5
	1.4. Manfaat Penelitian	5
	1.5. Batasan Masalah.....	6
	1.6. Definisi Operasional.....	7

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1. Konsep Pertunjukan	8
	2.2. Teori Pertunjukan.....	8
	2.2.1 Waktu.....	9
	2.2.2 Tempat	9
	2.2.3 Pemain	10
	2.2.4 Penonton	10
	2.3. Konsep Musik	11
	2.4. Teori Musik.....	12
	2.5. Unsur-unsur Musik	12
	2.5.1 Ritme.....	13
	2.5.2 Melodi.....	13
	2.5.3 Harmoni	13
	2.5.4 Timbre.....	13
	2.6. Konsep <i>Calempong Baoguong</i>	14
	2.7. Kajian Relevan	15

BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1. Metode Penelitian.....	20
	3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
	3.3. Subjek Penelitian.....	22
	3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
	3.4.1. Observasi.....	22
	3.4.2. Wawancara	23
	3.4.3. Dokumentasi	25
	3.5. Jenis dan Sumber Data	25
	3.5.1. Data Primer	25

3.5.2. Data Sekunder.....	26
3.6. Teknik Analisis Data.....	26
3.7. Teknik Keabsahan Data	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum	31
4.1.1 Gambaran Umum Desa Empat Balai, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar	31
4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Empat Balai, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar	33
4.1.3 Mata Pencaharian.....	35
4.2. Penyajian Data	37
4.2.1. Pertunjukan Musik <i>Calempong Bauguong</i> Pada <i>Silat Perisai</i> Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau	37
4.2.1.1 Waktu Pertunjukan	38
4.2.1.2 Tempat	40
4.2.1.3 Pemain	43
4.2.1.4 Penonton	45
4.2.2. Unsur-Unsur Musik Dalam Musik <i>Calempong Bauguong</i> Pada <i>Silat Perisai</i> di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau ...	47
4.2.2.1 Ritme	50
4.2.2.2 Melodi.....	53
4.2.2.3 Harmoni	54
4.2.2.4 Timbre	55

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	59
5.2. Hambatan	60
5.3. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA	62
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	65
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	32
GAMBAR 2	39
GAMBAR 3	41
GAMBAR 4	41
GAMBAR 5	44
GAMBAR 6	46
GAMBAR 7	56
GAMBAR 8	57
GAMBAR 9	57
GAMBAR 10	71
GAMBAR 11	71
GAMBAR 12	72
GAMBAR 13	72
GAMBAR 14	73
GAMBAR 15	73
GAMBAR 16	73

DAFTAR TABEL

TABEL 1.....	33
TABEL 2.....	34
TABEL 3.....	34
TABEL 4.....	35



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sebuah cara hidup yang turun temurun berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok orang yaitu masyarakat. Disadari atau tidak disadari keberadaan suatu budaya di kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan karena nilai budaya telah menyatu identitas bangsa dan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang diteruskan melalui proses pembelajaran. Menurut Sudirman Agus (2006) Budaya adalah identitas sebuah bangsa. Terkenal dan besarnya nama sebuah bangsa adalah disebabkan tingginya budaya bangsa tersebut. Budaya adalah alat ukur tingkat peradaban manusia karena budaya adalah hasil dari peradaban manusia itu sendiri.

Kebudayaan di Riau memiliki ciri khas sebagai kebudayaan Melayu. Setiap daerah di Riau memiliki kebudayaan dan kesenian yang khas dari daerahnya sendiri. Adat dan kebudayaan Melayu mengatur tingkah laku dan apapun yang dikerjakan oleh masyarakat yang mendiami dan berasal dari daerah Riau. Terbukti dengan adanya beragam tradisi, adat istiadat, suku dan kebudayaan dengan daya tarik sendiri yang dimilikinya. Khususnya, di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang kaya akan kebudayaannya.

Hampir keseluruhan kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar memiliki berbagai macam kebudayaan dan bentuk seni yang harus dilestarikan, salah satunya adalah pertunjukan *Silat Perisai* yang diiringi musik *Calempong Baoguong* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Desa Empat Balai menampilkan musik *Calempong Baoguong* sejak tahun 1997, *Calempong Baoguong* merupakan salah satu alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Silat Perisai*, diiringi juga dengan instrumen alat musik *Calempong*, *gong*, dan *katepak*. Permainan musik iringan *Silat Perisai* ini dimainkan oleh empat orang pemusik. *Calempong Baoguong* ini dapat ditemukan pada saat upacara pernikahan, penyambutan tamu-tamu penting dan acara adat lainnya. *Calempong Baoguong* sendiri berasal dari daerah Kabupaten Kampar biasanya *Calempong Baoguong* digunakan untuk mengiringi *Silat Perisai*. *Silat Perisai* yang paling terkenal yaitu *Silat Perisai* yang ada di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau, namun kesenian ini telah banyak berkembang ke berbagai daerah di Kabupaten Kampar.

Berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Yuseri yang merupakan seniman *Silat Perisai* Desa Empat Balai, beliau mengatakan:

“Musik Silat Perisai ko ado sejak tahun 1997 di desa ompek balai ko. Musik ko ompek urang mainnyo, Calempong duo urang, gong ciek, samo katepak ciek. Namo lagunyo Tingkah Lalu. Biasonyo musik silek perisai ko dalam acara pesta, nyambuik tamu, tu acara adat gai. Apak ko generasi keduo tibonyo du dalam seni silek perisai di desa ompek balai ko sampai kini. Silek perisai ko ndak lo bisa dimainkan tanpa musik do, itu pulo mampalomak raso dari pesilek perisai ko. Pokoknyo seni silek perisai ko berdiri di desa iko Desa Ompek Balai”.

Artinya :

“Musik *Silat Perisai* ini ada sejak tahun 1997 di Desa Empat Balai. Musik ini dimainkan empat orang pemain, *Calempong* dua orang, gong satu, katepak ciek. Nama lagunya Tingkah Lalu. Biasanya musik *Calempong Baoguong* ini dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, dan acara adat lainnya. Bapak ini generasi kedua dalam seni *Silat Perisai* di Desa Empat Balai sampai sekarang. *Silat Perisai* ini tidak bisa ditampilkan tanpa musik, karena musik ini dapat rasa dari pe*Silat Perisai* ini. Pokoknya Seni *Silat Perisai* berdiri di Desa Empat Balai”. (Wawancara: 25 Oktober 2020)

Menurut Sudirman Agus (2006:10) *Calempong Baoguong* atau Gendang Beregung adalah nama yang menyatakan kelompok, bentuk penyajian serta instrumen yang digunakan. *Calempong* termasuk jenis musik instrumental. *Calempong Baoguong* merupakan salah satu bentuk kesenian yang terdapat hampir di seluruh wilayah Kabupaten Kampar. Kesenian ini merupakan sebuah ansambel musik campuran yang terdiri dari beberapa instrumen musik perkusi melodis dan instrumen musik perkusi ritmis. Instrumen musik dalam *Calempong Baoguong* yang terdapat di Limo Koto terdiri dari satu salobuan (satu set) celempong yang dimainkan oleh dua orang, dua katepak yang dimainkan oleh dua orang dan dua oguong (gong) yang dimainkan oleh satu orang pemain. Seperti halnya musik diberbagai belahan dunia *Calempong Baoguong* ini juga merupakan ekspresi dari para pemain musik terdahulu, yang mana musik *Calempong Baoguong* ini mengungkapkan rasa yang ingin disampaikan oleh para pemainnya.

Berdasarkan pendapat Aristoteles dalam Sugiharto (2013:276) dapat dikatakan bahwa musik adalah media berekspresi, selain itu musik juga dapat digunakan sebagai media untuk berkomunikasi. Sesuai dengan pendapat Bambang Sugiharto (2013:276),

musik adalah ‘ruh yang menyatukan, menembus aneka bahasa yang memisahkan. Contoh nyata musik sebagai media komunikasi dapat kita lihat pada saat penonton menangis menyaksikan suatu pertunjukan musik, hal ini berarti penonton mengerti dan merasakan apa yang disampaikan dalam karya musik tersebut.

Musik *Calempong Baoguong* merupakan iringan yang sangat penting dalam Pertunjukan *Silat Perisai*, karena melalui musik inilah didapatkan *feel* dari para pesilat *Silat Perisai*. *Calempong Baoguong* juga biasa mengiringi kesenian – kesenian yang ada di daerah kampar, seperti *Silat Bungo*, *Tari Pasombahan*, *Poncak 12*, dan pertunjukan musik-musik tradisi lainnya. *Silat Perisai* yang diiringi musik *Calempong Baoguong* dari Desa Empat Balai Kecamatan Kuok ini sudah pernah ditampilkan dalam Festival Seni Tari Kabupaten Kampar, Festival Tahunan Danau Bakuok, dan Acara lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pertunjukan Musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau”**. Penelitian ini dilakukan agar penulisan dan pembaca mengetahui bagaimana bentuk pertunjukan musik yang mengiringi *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pertunjukan Musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai* Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah unsur-unsur musik yang terdapat pada Musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai* Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pertunjukan Musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai* Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau
2. Untuk mengetahui unsur-unsur musik yang terdapat pada Musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai* Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca yang ingin mencari pengetahuan tentang kesenian masyarakat kampar. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh di kampus dengan melakukan penelitian ini.
2. Bermanfaat untuk mengetahui bagaimanakah pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar
3. Bagi program studi sendratasik, penulisan ini diharapkan bisa dijadikan sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
4. Bagi orang lain yang ingin memperdalam wawasan secara lisan dan tulisan tentang musik pengiring silat, diharapkan tulisan ini bisa bermanfaat sebagai bahan referensi.
5. Untuk memperkenalkan secara umum bagaimana pertunjukan Musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau
6. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

1.5. Batasan masalah

1. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.
2. Penelitian ini membahas tentang bagaimana unsur-unsur musik yang terdapat pada musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

1.6. Definisi Operasional

Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan seni pertunjukan adalah suatu fenomena atau kejadian yang bertujuan mempertunjukkan atau menampilkan sebuah karya seni kepada masyarakat, dan juga mengatakan bahwa seni pertunjukan apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur diantaranya adalah (a) waktu adalah satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan, (b) tempat adalah yang dijadikan sebuah pertunjukan, (c) pemain adalah sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. (d) penonton adalah penikmat yang senantiasa hadir untuk menyaksikan sebuah pertunjukan.

Aaron Copland dalam bukunya *What to Listen for in Music* (1939:33) dijelaskan “*Music has for essential elements: rhythm, melody, harmony, and tone color...*” atau dalam Bahasa Indonesia diartikan “unsur-unsur utama yang membentuk musik terbagi empat yaitu Ritme, Melodi, Harmoni, dan Timbre (Warna bunyi)”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pertunjukan

Menurut Buku Sal Murgiyanto (2016:20), pertunjukan adalah sebuah komunikasi dimana satu orang atau lebih pengirim pesan merasa bertanggung jawab kepada seseorang atau lebih penerima pesan dan kepada sebuah tradisi seperti yang merasa pahami bersama melalui seperangkat tingkah laku khas.

Menurut Sumandiyo Hadi (2012:54) seni pertunjukan merupakan sebagai kepercayaan ritual berkenaan dengan peristiwa dalam daur kehidupan maupun legitimasi didalam pelebagaan seperti didalam upacara inisiasi, upacara perkawinan, maupun upacara adat pengesahan atau legitimasi yang berkaitan dengan kependudukan. Sumandiyo Hadi (2012:109) juga mengatakan seni pertunjukan adalah sebagai seni tontonan atau hiburan yaitu dengan maksud si pencipta memberi stimulus berupa bentuk tontonan atau hiburan yang diharapkan mendapat respon dari penontonnya.

2.2. Teori Pertunjukan

Menurut Kusmayati dalam Cahyono (2006; 1-2), seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan, sosok yang terungkap secara fisik ini mengetengahkan makna dan memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya.

Menurut Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan seni pertunjukan adalah suatu fenomena atau kejadian yang bertujuan mempertunjukkan atau menampilkan sebuah karya seni kepada masyarakat, dan juga mengatakan bahwa seni pertunjukan apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur diantaranya adalah (a) waktu adalah satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan, (b) tempat adalah yang dijadikan sebuah pertunjukan, (c) pemain adalah sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. (d) penonton adalah penikmat yang senantiasa hadir untuk menyaksikan sebuah pertunjukan.

2.2.1 Waktu

Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, pembuatan atau keadaan yang sedang berlangsung atau satu kesepakatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan atau pemilihan hari yang dianggap baik.

2.2.2 Tempat

Edi Sedyawati (1981:60), mengatakan ruang adalah tempat dijadikan untuk pertunjukan. Panggung merupakan tempat pementasan atau tempat para pelaku mengekspresikan watak tokoh sesuai dengan isi cerita. Panggung fungsinya untuk memperkuat dan mempermudah isi cerita.

Menurut Sal Margiyanto (2004:108), pentas merupakan unsur mendukung yang lazim diasosiasikan dengan pementasan yang dilakukan di sebuah panggung terbuka atau tertutup seperti arena, prosenium, dan sebagainya.

Ruang dalam sebuah pertunjukan terbagi atas beberapa jenis yaitu:

- Ruang pertunjukan terbuka yaitu ruang terbuka yang selalu terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang serta memberikan kesempatan untuk melakukan bermacam-macam kegiatan contohnya seperti taman lingkungan, jalan, lapangan dan lain-lain,
- Ruang pertunjukan tertutup yaitu ruangan yang ada didalam suatu tempat dan bentuknya tidak luas, tidak panjang dan tidak mengelompok dan tidak bersifat terbuka atau lebih tepatnya bersifat tertutup seperti acara digedung dan lain-lain.

2.2.3 Pemain

Menurut Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan pemain adalah pelaku, aktor, aktris yang mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada para penonton yaitu ucapan dan perbuatan. Selain itu pemain merupakan performa atau sebuah pertunjukan yang dilakukan satu orang atau lebih.

2.2.4 Penonton

Menurut Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan untuk memberikan arti pada seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama dimana penonton dan pemain saling berhubungan.

Menurut Sal Murgiyanto (2004:108), penikmat atau penonton yaitu yang penonton suatu pertunjukan musik dan si penonton mampu menilai dan membaca maksud dari sebuah musik tersebut, penonton dan seni pertunjukan itu saling

berhubungan, karena telah disadari bahwa tidak ada sebuah pertunjukan bila tanpa adanya penonton.

Menurut Adilah Endarini (2017:14) penonton adalah seseorang yang menonton suatu pertunjukan yang menentukan berhasil tidaknya sebuah pertunjukan. Oleh karena itu penonton harus diperhitungkan dalam perencanaan penyajian suatu seni pendukung serta tingkat apresiasi masyarakat pada keberanian seni pertunjukan.

2.3. Konsep Musik

Menurut Sudirman Agus dalam bukunya (2006:9) musik terbagi oleh dua yaitu musik modern dan musik tradisional. Musik modern dimaksud ialah seni musik pembaharuan yang mendapat pengaruh kuat dari seni musik luar baik instrumen maupun warna, corak, bentuk, dan nuansa garapannya. Sementara musik tradisional adalah musik yang awal keberadaannya, bersifat sederhana, melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari serta merupakan ciri spesifik sebuah kelompok masyarakat dalam sebuah daerah.

Menurut KBBI (2008:602), musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang diutarakan, kombinasi dan hubungan komporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan.

2.4. Teori Musik

Menurut Bonoe (2003:288), Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Menurut Hardjana (2003:111) Musik adalah permainan waktu dengan mengadopsi bunyi sebagai materinya. Musik adalah waktu dalam bunyi. Dalam musik, waktu adalah ruang – bunyi adalah substansinya. Didalam ruang waktu itulah bunyi-bunyi bergerak.

Aktifitas budaya didalam masyarakat memerlukan musik yang merupakan bagian terpenting didalamnya. Perasaan atau pemikiran menggunakan musik sebagai bahan pengekspresiannya. Musik juga sering digunakan dalam acara resmi ataupun digunakan untuk sekedar relaksasi.

2.5. Unsur-unsur Musik

Dalam kamus Bahasa Indonesia (2005:188) pengertian Unsur adalah pembentukan bagian terkecil dari suatu benda yang tidak dapat di bagi lagi. Sedangkan pengertian Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:195) adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi.

Menurut Aaron Copland dalam bukunya *What to Listen for in Music* (1939:33) dijelaskan “*Music has for essential elements: rhyth, melody, harmony, and tone color...*” atau dalam Bahasa Indonesia diartikan “unsur-unsur utama yang membentuk musik terbagi empat yaitu Ritme, Melodi, Harmoni, dan Timbre (Warna bunyi)”

2.5.1 Ritme

Aaron Copland (1939:34) mengatakan ritme merupakan unsur utama di dalam teori musik. Ritme berhubungan dengan pola (bentuk) yang berkaitan dengan pergerakan yang berirama.

2.5.2 Melodi

Aaron Copland (1939:36) mengatakan melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme sejalan yang terwujudnya oleh pikiran dan emosi kita.

2.5.3 Harmoni

Aaron Coplan (1984:11) mengatakan selain ritme dan melodi, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord.

Menurut Schneck dan Berger (2006:191) harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, Saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan akord dan melodi.

2.5.4 Timbre

Aaron Copland (1939:78) mengatakan timbre adalah warna bunyi. Warna dalam musik merupakan kualitas suara yang dihasilkan oleh cara tertentu dari produksi nada pada musik. Timbre membuat kesan musiknya lebih berwarna dengan

adanya perbedaan-perbedaan warna bunyi anantara instrument satu dengan yang lainnya

2.6. Konsep *Calempong Baoguong*

Sudirman Agus (2006:10) mengatakan bahwa *Calempong* yang ada sekarang dahulunya berasal dari musik perkusi yang terbuat dari kayu (sejenis gambang) dengan iringan bunyi bass dari tali rotan yang diregang di atas tanah (dibuat berongga untuk ruang resonansi). Bunyi gendang (katepak) terbuat dari kayu yang ditebuk pula. Kelompok musik yang dimainkan beberapa pemusik ini sebagai cikal bakal *Calempong Baoguong* sekarang ini disebut Gung Tanah.

Instrumen *Calempong Baoguong* terdiri dari *Calempong*, katepak, dan gong. *Calempong* adalah alat musik perkusi terbuat dari logam. *Calempong* dalam sebuah grup *Calempong* tradisi di daerah Kampar berjumlah 6 buah disusun dengan deretan nada tinggi ketengah pada sebuah kotak berukir yang terbuat dari kayu. Kotak atau rumah *Calempong* juga sebagai ruang resonansi. Katepak adalah alat musik perkusi yang sumber bunyinya selaput / kulit kambing. Bentuknya bulat dan dikedua permukaan ditutup kulit yang dirajut dengan rotan. Cara menggunakan ditabuh dengan jari atau dengan rotan. Gong adalah alat musik perkusi pelengkap terbuat dari logam bentuknya bulat berongga. Alat musik gong di daerah Kampar adalah alat musik pelengkap grup *Calempong* dan grup dikir gubano.

2.7. Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penelitian yang berjudul “Pertunjukan Musik *Calempong Baogong* Pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau” adalah sebagai berikut :

Jurnal Seni Pertunjukan Agus Cahyono Vol. 07 No. 3 September - Desember 2006 yang berjudul *Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*, yang membahas permasalahan tentang bagaimana pertunjukan arak-arakan dalam upacara ritual dugdheran di Kota Semarang. Metodologi penelitian yang digunakan Etnografis atau deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yaitu dari Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa makna bentuk pertunjukan ini sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama islam, orang tua, rekreatif dan masyarakat. Didalam jurnal ini adalah sebagai acuan bagi penulis untuk mengenai teori yang digunakan.

Skripsi Adilah Endarini (2017) dengan judul “Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonongan Kabupaten Batang”. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonongan Kabupaten Batang. Metode yang digunakan dalam skripsi adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk pertunjukan yang dapat dalam kesenian Babalu terdiri dari awal, inti kegiatan dan akhir. Elemen yang mendukung dalam

pertunjukan kesenian babalu ini terdiri dari musik, tata rias, pentas, waktu pelaksanaan, dan penonton.

Skripsi Dwi Argi (2019) dengan judul “Musik *Silat Pangian (Gondang Siamo)* Dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru”. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana musik silat pangian (gondang siamo) dalam upacara pernikahan di kelurahan tebing tinggi okura. Metode yang digunakan penulis dalam skripsi adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif dimana peneliti langsung berinteraksi dengan narasumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa fungsi yang terdapat pada musik gondang siamo yaitu fungsi ekspresi emosional, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi representasi simbolik, fungsi respon fisik, serta Fungsi tentang Kontribusi terhadap Kontinuitas dan Stabilitas Budaya. Teknik ini yang menjadi acuan dalam peneliti dari skripsi Dwi Argi ini adalah metode yang digunakan dalam penelitiannya. Yang kemudian menjadi acuan bagi penulis karena pokok pembahasan yang sama dalam menggunakan teori dalam bentuk pertunjukan.

Skripsi Riza Rizki (2019) yang berjudul “Pertunjukan Group Rebana Tarbiatul Islam di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan group rebana tarbiatul islam di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan penulis dalam skripsi adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif dimana peneliti langsung berinteraksi dengan narasumber dengan

menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pertunjukan group rebana tarbiatul islam di Desa karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar merupakan suatu pertunjukan religi atau islami, seiring perkembangan zaman pertunjukan group rebana ini sangat disukai oleh masyarakat sekitar. Pertunjukan group rebana tarbiatul disajikan di acara pernikahan, khitanan, isra' miraj dan bernuansa islami. Yang kemudian menjadi acuan bagi penulis karena pokok pembahasan yang sama dalam menggunakan teori dalam bentuk pertunjukan musik.

Skripsi Rezwanda Ruwaify (2017) dengan judul “Musik Ketawak Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Desa Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana musik silat ketawak dalam upacara pernikahan di desa selat panjang kabupaten kepulauan meranti provinsi riau. Metode yang digunakan penulis dalam skripsi adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif dimana peneliti langsung berinteraksi dengan narasumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Musik Ketawak Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Desa Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau sebagai musik penyambutan pengantin laki-laki sebagai atas kedatangan raja satu hari. Musik ketawak ini terdapat unsur-unsur musik yaitu Irama/ritme (pola ritme terdapat pada alat musik gendang panjang dan gong), Tempo (Tempo yang digunakan dalam musik ini adalah tempo sedang (*moderato*) dan agak cepat (*Allegretto*). Melodi (musik ini terdapat dua bentuk melodi yaitu *jantan* dan *betine*).

Birama (Birama yang terdapat pada musik ini adalah 6/8). Tangga nada (musik ketawak ini menggunakan tangga nada mayor). Timbre (timbre pada musik ini terdapat pada instrument yang digunakan pada musik ketawak yang mempunyai perbedaan warna bunyi pada instrumen tersebut), Dinamik (dinamik yang digunakan pada musik ketawak ada dua yaitu *forte* dan *mezzo forte*). Yang kemudian menjadi acuan bagi penulis karena pokok pembahasan yang sama yaitu musik sebagai iringan silat.

Skripsi Feryzall Fahrur (2011) dengan judul Bentuk Pertunjukan Grup Musik Rebana Modern Al-Badriyyah di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan Grup Musik Rebana Modern Al-Badriyyah di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan penulis dalam skripsi adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif dimana peneliti langsung berinteraksi dengan narasumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang kemudian menjadi acuan bagi penulis karena pokok pembahasan yang sama dalam menggunakan teori dalam bentuk pertunjukan musik.

Skripsi Handha Dhaniswara (2019) dengan judul “Bentuk Pertunjukan Musik Ndarboy Genk Di Kota Semarang”. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan musik Ndarboy Genk di Kota Semarang. Metode yang digunakan penulis dalam skripsi adalah deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif interaktif dimana peneliti langsung berinteraksi dengan narasumber dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan triangulasi, yang meliputi

triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa musik dangdut Ndarboy Genk mempunyai segi daya tarik dari masyarakat. Bentuk pertunjukan musik dangdut Ndarboy Genk terdiri dari dua aspek yaitu, meliputi aspek komposisi musik dan aspek penyajian. Aspek komposisi musik dangdut Ndarboy Genk terdiri dari ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik pengiring, syair, tempo, dinamika dan ekspresi, instrumen, aransemen, dan pemain, sedangkan aspek penyajian terdiri dari urutan penyajian, tata panggung dan waktu pertunjukan, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan penonton. Yang kemudian menjadi acuan bagi penulis karena pokok pembahasan yang sama dalam menggunakan teori dalam bentuk pertunjukan musik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Denzin dan Lincoln (Moelong, 2007:5) Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Menurut Iskandar (2008:2013) metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan, tipe, jenis suatu penelitian, dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapatkan data yang akurat. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan argumentasi mengenai skripsi yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat menjadi sangat peka dan pelik, karena informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap objektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendapatkan data yang akurat berdasarkan data kualitatif interaktif yaitu dimana penulis langsung berinteraksi dengan narasumber dengan cara wawancara yang hasil

wawancaranya dianalisis dengan cara diuraikan. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data kemudian di analisis dan mendapatkan kesimpulan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu.

3.2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:119) lokasi penelitian adalah tempat ketika akan diadakannya sebuah penelitian/observasi dalam rangka untuk memperoleh sebuah data yang akurat untuk sebuah penelitian. Penetapan atas lokasi dan waktu penelitian sangat penting bagi penulis untuk dapat mempertanggung jawabkan data apa saja yang penulis peroleh selama penelitian.

Penulis melakukan penelitian di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Provinsi Riau. Penulis memilih tempat ini sebagai tempat penelitian karena ditempat ini ada kesenian yang akan diteliti. Disamping itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat setempat khususnya generasi muda mendapat motivasi untuk belajar, memperalam, dan bahkan mengembangkan musik *Calempong Baoguong* dari segi aransemen tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam musik silat tersebut. Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 25 oktober 2020.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono subjek penelitian untuk penelitian kualitatif adalah subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan sebanyak mungkin data yang dibutuhkan. Subjek penelitian adalah orang yang mengetahui, berkaitan langsung dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberi informasi secara jelas dan tepat. Pada penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian adalah bapak Yuseri selaku ketua grup kesenian *Silat Perisai*, yang dipilih berdasarkan permasalahan pada tujuan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Iskandar (2008:214) dalam proses pengumpulan data digunakan beberapa teknik, yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat sasaran, untuk itu diperlukan beberapa teknik di antaranya :

3.4.1. Observasi

Menurut Sugiyono (2005:203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut Sugiyono (2008:204), observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti secara langsung pada sesuatu yang ditelitinya, dan peneliti hanya berperan sebagai pengamata independen.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan observasi non partisipan karena penulis tidak terlibat secara langsung dalam musik *Silat Perisai (Calempong Baoguong)*. Dalam hal ini penulis hanya mengamati, mendengarkan secara berulang-ulang, menuliskan notasi balok.

Kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan kegiatan pengumpulan bahan dan pengambilan data yang dibutuhkan dalam pembahasan objek yang diamati. Penulis mengamati data-data tentang unsur-unsur musik pada musik *Silat Perisai (Calempong Baoguong)*, dan melihat serta mendengar langsung di Desa Empat Balai yang bersangkutan dengan masalah pokok penelitian, kegunaannya supaya memahami musik yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengamati dan menyaksikan secara langsung ke objek penelitian. Observasi yang dimaksud bukan hanya sekedar mengamati secara cermat, dengan jalan melaksanakan secara sistematis dan objektif untuk itu penulis mengumpulkan data dan struktur yang terdapat pada musik tersebut.

3.4.2. Wawancara

Menurut Iskandar (2008:217) teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi social yang dianggap memiliki

pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.

Menurut Sugiyono (2005:157) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin meneliti hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak berstruktur, penulis menggunakan teknik ini karena wawancara berlangsung mengalir seperti percakapan biasa dan penulis lebih merasa nyaman dalam melakukan pertanyaan karena teknik ini memiliki kelebihan yaitu bisa mengikuti dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.

Pada penelitian ini penulis juga berdialog atau bertanya secara langsung kepada narasumber yaitu bapak Yuseri sebagai orang yang mengetahui tentang musik *Calempong Baoguong*, hubungannya dengan sejarah musik, dan unsur-unsur musik. Kemudian penulis juga mencatat hasil wawancara dan membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara agar tidak lupa bahkan hilang, karena wawancara dilakukan secara langsung dan terbuka, karena jawaban yang diinginkan dari narasumber tidak terbatas. Pertanyaan yang diajukan penulis kepada narasumber berada dilampiran belakang.

3.4.3. Dokumentasi

Menurut Iskandar (2008:219) teknik dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian.

Pada teknik ini, penulis menggunakan alat-alat antara lain: kamera handphone, ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Kemudian penulis juga merekam musik *Calempong Baoguong* mulai dari awal sampai dengan berakhirnya musik tersebut.

3.5. Jenis Dan Sumber Data

Menurut Iskandar (2005:252) data dan informasi yang menjadi bahan baku penelitian adalah data primer dan data sekunder.

3.5.1. Data Primer

Menurut Iskandar (2005:252) data primer data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, wawancara kepada responden. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dari responden yakni bapak Yusherri sebagai Ketua Kesenian *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

3.5.2. Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:253) data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian)

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (1989:112) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:338-347), analisis data terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Penyajian adalah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan.

3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Penarikan kesimpulan ini sangat penting., sebab dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015:92) teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Menurut Moleong (2010: 324) kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (*kredibility*), (2) keteralihan (*tranferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*konfirmability*).

3.7.1 Kepercayaan (*kredibility*)

Moleong (2016: 324) menyatakan bahwa uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Pada uji *kredibility* peneliti menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar apa yang dilakukan responden dengan observasi penelitian untuk proses penelitian dan melakukan wawancara bersana narasumber tetap konsiten dan di tunjang data dokumentasi.

3.7.2 Keteralihan (*tranferability*)

Sugiyono (2015: 376) menjelaskan bahwa uji transferabilitas (*transferability*) adalah teknik untuk menguji validitas eksternal didalam penelitian kualitatif. Uji ini

dapat menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil. Kemudian Moleong (2016: 324) menjelaskan bahwa tranferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima

Pada uji *transferability* ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang jelas, rinci dan juga lebih sistematis pada penelitian ini. Agar dapat mudah dipahami oleh pembaca atau orang lain dan hasil penelitian disajikan kedalam sampel yang sudah di ambil oleh peneliti.

3.7.3 Kebergantungan (*dependability*)

Prastowo (2012: 274) uji Dependabilitas (*Dependability*) ini sering disebut sebagai reliabilitas didalam penelitian kuantitatif, uji dependabilitas didalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses didalam penelitian. Dijelaskan juga oleh Sugiyono (2015: 377) bahwa uji dependabilitas dilakukan dengan cara mengaudit segala keseluruhan proses penelitian.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan audit dengan cara berkonsultasi terhadap dosen pembimbing, untuk mengurangi kekeliruan-kekeliruan dalam proses pembuatan hasil penelitian dan proses penelitian.

3.7.4 Kepastian (*konfirmability*)

Sugiyono (2015: 377) menjelaskan bahwa uji konfirmabilitas merupakan uji objektivitas di dalam penelitian kuantitatif, penelitian bisa dikatakan objektif apabila

penelitian ini telah disepakati oleh orang banyak. Prastowo (2012: 275) mengatakan bahwa menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian dilakukan.

Pada uji konfirmability peneliti akan menguji kembali data dalam proses penelitian Musik *Calempong Oguong* Pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Gambaran Umum Desa Empat Balai, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar

Penelitian mengenai Pertunjukan Musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Empat Balai ini salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Kuok dalam wilayah kabupaten kampar, awalnya bernama kecamatan bangkinang barat pada tanggal 02 Januari 1996.

Pada tahun 1998 sampai tahun 2008 terjadi pemekaran kecamatan bangkinang barat, sampai menjadi kecamatan bangkinang barat memiliki 9 (sembilan) Desa yaitu Desa Merangin, Desa Silam, Desa Bukit Melintang, Desa Kuok, Desa Pulau Jambu, Desa Empat Balai, Desa Lereng, Desa Pulau Terap, dan Desa Batu Langkah Kecil. Sampai saat ini masih bertahan 9 (sembilan) desa.

Terjadinya perubahan nama kecamatan pada tanggal 29 Juli 2011 dari peraturan daerah Kabupaten Kampar, dari nama Kecamatan Bangkinang Barat menjadi Kecamatan Kuok. Pada tanggal 26 September 2012 telah diresmikan menjadi Kecamatan Kuok oleh Bupati Kampar. Batasan Kecamatan Kuok dengan Kecamatan lain di Sebelah Selatan ada Kecamatan Kampar Kiri dan XIII Koto Kampar, sebelah barat ada kecamatan XIII Koto Kampar, sebelah utara ada kecamatan Kabun dan

kecamatan Tapung dan sebelah timur ada kecamatan Salo. Batasan wilayah Desa Empat Balai dengan desa lain sebagai berikut:

Sebelah Barat : Kecamatan Kabun

Sebelah Timur : Kuok / Pulau Terap

Sebelah Utara : Pulau Jambu

Sebelah Selatan : Silam

Untuk lebih jelas dari uraian diatas, dapat dilihat gambar dibawah ini:



Gambar 1.

Administrasi Wilayah Kecamatan Kuok

Saat ini, Desa Empat Balai berada di Kecamatan kuok dengan pusat kantor desa berada di daerah Pulau Balai. Berdasarkan keterangan dari Desa Empat Balai, maka penulis dapat mengetahui beberapa data umum dari Desa Empat Balai Kecamatan Kuok. Berikut tabel data umum Desa Empat Balai:

Tabel 1. Data umum Desa Empat Balai

Data Umum	Uraian	Volume
1. Luas	<ul style="list-style-type: none"> Luas Desa 	3.600 Ha
2. Kondisi geografis	<ul style="list-style-type: none"> Ketinggian tanah dari permukaan laut 	40 Meter
	<ul style="list-style-type: none"> Suhu udara rata-rata 	36 - 37 ⁰ C
3. Orbilasi	<ul style="list-style-type: none"> Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan 	4 Km
	<ul style="list-style-type: none"> Jarak dari Ibukota Kabupaten 	10 Km
	<ul style="list-style-type: none"> Jarak dari Ibukota Provinsi 	70 Km
	<ul style="list-style-type: none"> Jarak dari Ibukota Negara 	-

Selain Data Umum Desa Empat Balai, terdapat juga Data jumlah penduduk berdasarkan kategori jenis kelamin, kategori umur yang berbeda-beda serta mata pencaharian yang berbeda-beda seperti yang tertera pada tabel dibawah ini.

4.1.2 Jumlah Penduduk Desa Empat Balai, Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar

Penduduk menjadi kumpulan manusia yang menempati wilayah geografis atau ruang tertentu. Manusia yang berada di dalam suatu wilayah tersebut dan terikat oleh aturan-aturan yang berlaku di suatu wilayah dan saling interaksi antara individu secara terus menerus disebut juga sebagai penduduk.

Tersebar nya sekelompok manusia yang menetap dan juga berdomisili, maka pertumbuhan penduduk meningkat dalam suatu wilayah atau daerah tertentu. Hingga kini dampak pertumbuhan penduduk menjadi penting dalam pengembangan kegiatan produksi dan ekonomi yang dihasilkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, jumlah penduduk sebagai jumlah yang berdomisili pada suatu wilayah atau daerah tertentu. Berikut tabel dibawah ini merupakan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan berdasarkan usia sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.353 Jiwa
2	Perempuan	1.314 Jiwa
Total		2.667 Jiwa

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Umur	Jumlah Jiwa
1	0-03 Tahun	230 Jiwa
2	03-05 Tahun	240 Jiwa
3	05-06 Tahun	187 Jiwa

4	06-12 Tahun	533 Jiwa
5	12-15 Tahun	320 Jiwa
6	15-18 Tahun	320 Jiwa
7	18-60 Tahun	667 Jiwa
8	60 Tahun Keatas	187 Jiwa

4.1.3 Mata Pencaharian

Pada data monografi Desa Empat Balai, masyarakat Desa Empat Balai memiliki 13 macam mata pencaharian. Mata pencaharian menjadi pekerjaan paling pokok untuk memenuhi kebutuhan dan membantu kehidupan. Kebutuhan masyarakat Desa Empat menjadi tolak ukur untuk memberdayakan sumber daya manusia di daerah tersebut. Dari 13 macam mata pencaharian, masyarakat di Desa Empat Balai mata pencaharian yang banyak yaitu mata pencaharian petani. Berikut pada tabel bawah ini menunjukkan mata pencaharian di Desa Empat Balai sebagai berikut:

Tabel 4.
Mata pencaharian Desa Empat Balai

No	Uraian	Jumlah
1	PNS	50 Orang
2	TNI / POLRI	1 Orang

3	Pegawai Swasta	165 Orang
4	Pedagang	85 Orang
5	Petani	800 Orang
6	Pemulung	1 Orang
7	Jasa Pesewaan	3 Orang
8	Sopir	5 Orang
9	Buruh	95 Orang
10	Pensiunan	35 Orang
11	Nelayan	45 Orang
12	Guru	85 Orang
13	Bidan / Perawat	7 Orang

Salah satu kebudayaan yang ada di Kecamatan Kuok yang terkenal di Kabupaten Kampar adalah *Silat Perisai* terdapat di Desa Empat Balai, dimana *Silat Perisai* yang diiringi oleh *Calempong Baoguong* yang terpopuler di masyarakat Kabupaten Kampar.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Pertunjukan Musik *Calempong Bauguong* Pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Seni pertunjukan merupakan sebuah karya seni yang disajikan dalam bentuk gerak atau suara, yang bisa dinikmati oleh penonton atau masyarakat. Seni pertunjukan dapat memberikan nilai-nilai positif atau makna yang terkandung dalam sebuah karya seni tersebut. Pertunjukan musik *Calempong Bauguong* ini juga merupakan musik tradisi yang masih hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat sekitar.

Pertunjukan Musik *Calempong Bauguong* Pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok karena sudah menjadi tradisi di Desa Empat Balai dari zaman nenek moyang dahulu. Musik *Calempong Bauguong* ini mempunyai tujuan yaitu sebagai pengiring *Silat Perisai* dan mempertegas gerakan dalam *Silat Perisai*. Makna lain dari pertunjukan musik *Calempong Bauguong* memeriahkan acara tersebut.

Menurut Edi Sedyawati (1981:60) Seni pertunjukan memiliki empat unsur yaitu : (1) waktu adalah satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan, (2) tempat adalah yang dijadikan sebuah pertunjukan, (3) pemain adalah sebuah pertunjukan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih. (4) penonton adalah penikmat yang senantiasa hadir untuk menyaksikan sebuah pertunjukan.

Sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati diatas dalam pertunjukan musik *calempong bauguong* pada silat perisai di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang berhubungan atau yang sinkron didalam

pertunjukan musik *calempong baoguong* di Desa Empat Balai pada pelaksanaannya yaitu pada waktu, tempat/ruang, pemain dan penonton dalam pertunjukan.

4.2.1.1 Waktu Pertunjukan

Edi Sedyawati (1981:60), mengatakan waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, pembuatan atau keadaan yang sedang berlangsung atau satu kesepakatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukan atau pemilihan hari yang dianggap baik. Yang dimaksud pengertian waktu disini yaitu Waktu kapan disajikan atau dipertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai*.

Dalam hal ini waktu dari pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* pada Acara Pernikahan, Ninik Mamak, Kenduri dan lainnya seperti yang dijelaskan oleh Pak Yuseri sebagai Ketua grup dan sekaligus Seniman *Silat Perisai*:

“Pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* biasanya waktu dilaksanakannya adanya Acara Pernikahan, Ninik Mamak, Kenduri. Waktu pertunjukan pada acara pernikahan yaitu menyambut pengantin dalam acara pernikahan tersebut, sedangkan pada acara ninik mamak dan kenduri yaitu menyambut tamu pada acara tersebut, karena makna dari pertunjukan musik *calempong baoguong* pada *silat perisai* ini untuk para penonton atau masyarakat sekitarnya. Makna pertunjukan ini memberikan nilai pelatihan terhadap ketahanan mental seseorang dan memberikan pengembangan kewaspadaan yang tinggi bagi siapa saja, sebab peluang kejahatan bisa terjadi dimana saja”. (Wawancara 24 Februari 2021)

Selanjutnya menurut Pak Amin Sebagai komposer musik *Calempong Baoguong* mengatakan:

“Waktu pertunjukan musik *calempong baoguong* ini dimainkan saat acara pernikahan, ninik mamak, dan kenduri yaitu musik *calempong baoguong* untuk mengiringi pesilat perisai untuk menyampaikan makna dalam gerakan silat tersebut

dan supaya para pesilat mendapatkan feel saat melakukan gerakan saat diiringi musik *calempong bauguong* berlangsung”. (Wawancara 24 Februari 2021)

Pertunjukan musik *calempong bauguong* pada *silat perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau, salah satu pertunjukan pada acara *ninik mamak* yang dilaksanakan diluar atau lapangan terbuka dengan tontonan oleh masyarakat sekitar. *Silat perisai* juga berfungsi menghibur para tamu undangan dan masyarakat sekitar sama sepertinya musik *calempong bauguong* selain untuk mengiringi *silat perisai* bisa juga untuk memeriahkan pertunjukan pada acara tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat keterangan gambar waktu pelaksanaan pertunjukan musik *calempong bauguong* di Desa Empat Balai.



Gambar 2. Pertunjukan pada acara *ninik mamak*

Gambar diatas merupakan salah satu waktu pertunjukan pada acara *ninik mamak* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Pertunjukan tersebut berlangsung untuk menyambut *ninik mamak* dan para tamu undangan. Para pemain musik *Calempong Bauguong* memainkan alat musik untuk mengiringi para

pesilat pada saat acara berlangsung. Peran penting *calempong baoguong* dalam mengiringi *silat perisai* untuk membuat para pesilat mendapatkan *feel* dalam gerakan silat tersebut, agar suatu makna dalam gerakan silat perisai tersebut dapat tersampaikan oleh para tamu undangan atau masyarakat sekitarnya.

4.2.1.2 Tempat

Edi Sedyawati (1981:60), mengatakan ruang adalah tempat dijadikan untuk pertunjukan. Panggung merupakan tempat pementasan atau tempat para pelaku mengekspresikan watak tokoh sesuai dengan isi cerita. Panggung fungsinya untuk memperkuat dan mempermudah isi cerita.

Dari hasil observasi, tempat pertunjukan musik *Calempong Baoguong* ini di tempat terbuka seperti pendopo dan halaman rumah. Dengan diadakan tempat terbuka membuat masyarakat dan para penonton dapat melihat dari sisi mana saja. Adapun pendapat dari masyarakat sekitar atau penonton tentang pertunjukan musik *Calempong Baoguong* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau yaitu mempertahankan adat istiadat dan tradisi di Desa Empat Balai yang sudah berkembang dari nenek moyang dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara Pak Yuseri sebagai Ketua grup dan sekaligus Seniman *Silat Perisai* mengatakan:

“Dalam pertunjukan musik *calempong baoguong* pada silat perisai biasanya tempat pertunjukan musik *Calempong Baoguong* dimana ajapun bisa, tapi biasanya pemusik *Calempong Baoguong* ini di halaman rumah atau pendopo, yang penting pemain nyaman saat pertunjukan”.(wawancara 24 Februari 2021)



Gambar 3. Tempat Pertunjukan Musik *Calempong Baoguong*



Gambar 4. *Silat Perisai*

Gambar di atas menjelaskan bahwa tempat pertunjukan bagian penting dalam pertunjukan musik *Calempong Baoguong* di Desa Empat Balai. Pertunjukan tersebut dibuat di depan halaman rumah yang dekat dengan masyarakat berlangsung pada acara

hiburan masyarakat di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Menurut hasil wawancara dengan Pak Amin sebagai Komposer Calempong Bauguong mengatakan:

“Sebelum pemain musik calempong bauguong mengiringi silat perisai, pemilihan tempat pertunjukan adalah hal pertama yang harus dilakukan, karena tempat adalah sarana penting dalam sebuah pertunjukan apapun itu. Tempat yang dipilih dalam pertunjukan musik calempong bauguong untuk mengiringi silat perisai adalah lapangan terbuka seperti halaman dan ruang yang besar yang dapat memberikan kenyamanan bagi pemain musik calempong bauguong, pesilat dan tamu/penonton”. (Wawancara 24 Februari 2021)

Pertunjukan musik *calempong bauguong* pada *silat perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau merupakan salah satu pertunjukan yang ada di Desa Empat Balai yang bisa dijadikan suatu kepercayaan masyarakat sekitar Desa Empat Balai. Pertunjukan musik *calempong bauguong* pada *silat perisai* memang dilaksanakan dilapangan terbuka atau halaman yang luas. Karena pertunjukan musik *calempong bauguong* pada silat perisai ini dipertontonkan oleh para tamu undangan atau masyarakat sekitar. Para tamu undangan bisa menyaksikan pertunjukan musik *calempong bauguong* dalam mengiringi *silat perisai* sambil menjamu makanan yang sudah disediakan.

4.2.1.3 Pemain

Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan pemain adalah pelaku, aktor, aktris yang mempunyai dua alat untuk menyampaikan isi cerita kepada para penonton yaitu ucapan dan perbuatan. Selain itu pemain merupakan performa atau sebuah pertunjukan yang dilakukan satu orang atau lebih.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan, pemain musik *Calempong Baoguong* berjumlah 5 orang, diantaranya 2 pemain calempong, 2 pemain katepak dan 1 pemain gong. Pemain *Calempong Baoguong* berasal dari masyarakat sekitar tidak ada dari mereka yang berasal dari daerah lain. Dalam pemain musik *calempong baoguong* masih kalangan orang tua.

Hasil wawancara dengan Pak Amin sebagai Komposer *Calempong Baoguong* mengatakan:

“Pemain dalam pertunjukan musik *Calempong Baoguong* ini berjumlah 5 orang, 2 orang pemain calempong, 1 orang pemain melodi calempong dan 1 orang pemain tingkah calempong. 2 orang pemain katepak, dan 1 orang pemain gong. Pemain musik *calempong baoguong* sekarang masih kalangan orang tua. Saat ini sudah ada penerus generasi pemain musik tradisi *calempong baoguong* untuk mengiringi *silat perisai*”. (Wawancara 24 Februari 2021)

Berdasarkan penjelasan narasumber dan hasil observasi yang penulis lakukan, pemain *calempong baoguong* mengiringi silat perisai ini berjumlah 5 orang. Instrument *calempong baoguong* untuk mengiringi *silat perisai* ada 5 instrument yaitu *calempong* melodi, *calempong* tingkah, gong, katepak 1 dan katepak 2, diantara pemain musik *calempong baoguong* memainkan satu instrument satu pemain.



Gambar 5. Pemain *Calempong Baoguang*

Gambar di atas menjelaskan pada acara ninik mamak, bahwa para pemain musik *Calempong Baoguang* ini di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau masih orang tua atau lansia, karena mereka menciptakan musik untuk mengiringi *Silat Perisai*. Masyarakat di Desa Empat Balai pemain *calempong baoguang* untuk mengiringi silat perisai tidak banyak. Saat ini sudah banyak penerus pemain *Calempong Baoguang* kebanyakan anak muda usia 10 tahun keatas. Dalam hal ini agar musik *calempong baoguang* bisa dipertahankan tradisi oleh masyarakat di Desa Empat Balai, supaya tradisi yang ada di Desa Empat Balai tidak mati, maka dari itu saat ini sudah ada minat menjadi penerus pemain tradisi *calempong baoguang* di Desa Empat Balai.

4.2.1.4 Penonton

Menurut Edi Sedyawati (1981:60) mengatakan untuk memberikan arti pada seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama dimana penonton dan pemain saling berhubungan. Menurut Sal Murgiyanto (2004:108), penikmat atau penonton yaitu yang menonton suatu pertunjukan musik dan si penonton mampu menilai dan membaca maksud dari sebuah musik tersebut, penonton dan seni pertunjukan itu saling berhubungan, karena telah disadari bahwa tidak ada sebuah pertunjukan bila tanpa adanya penonton.

Warga atau masyarakat sekitar sebagai penonton saat pertunjukan berlangsung. Terutama dalam pertunjukan musik *Calempong Baoguong* di Desa Empat Balai, ramai atau sedikitnya penonton sangat berpengaruh kepada para pemain musik *Calempong Baoguong*. Karena semakin banyak penonton, semakin semangat pemain musik *Calempong Baoguong* dan begitupun sebaliknya.

Penonton pertunjukan musik *Calempong Baoguong* di Desa Empat Balai terdiri dari tingkatan umur masyarakat seperti lansia, orang tua, anak remaja dan anak-anak. Dan adapun juga golongan masyarakat yang terdiri dari guru atau pegawai, kaum adat, dan masyarakat biasa.

Pada pertunjukan musik *Calempong Baoguong* ini penonton di sekelilingi area pertunjukan tersebut. Musik *Calempong Baoguong* ini sangat menarik untuk dilihat, karena pemain musik *Calempong Baoguong* sangat bersemangat. Pertunjukan musik

Calempong Baoguong dipertontonkan terutama anak-anak dan anak remaja, supaya mereka termotivasi untuk mempelajari musik tradisi di Desa Empat Balai.

Hasil wawancara dengan Pak Yuseri mengatakan:

“Dalam pertunjukan musik *calempong baoguong* pada menyambut ninik mamak, Penonton dari pertunjukan ini tentunya kebanyakan dari orang-orang yang ada pada di halaman rumah atau di tepi jalan. kebanyakan dari anak-anak, orang tua, lansia, ada juga anak remaja”. (Wawancara 24 Februari 2021)



Gambar 6. Penonton / Masyarakat

Gambar di atas menjelaskan bahwa penonton dari pertunjukan musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau kebanyakan masyarakat sekitar pertunjukan tersebut. Dalam pertunjukan ini menciptakan suasana yang penuh keramaian yang bertujuan untuk memberikan kesenangan dan hiburan. Dan menjadikan suatu motivasi untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar.

4.2.2 Unsur-Unsur Musik Dalam Musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai*

Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau

The image displays a musical score for the traditional Riau instrument *Calempong Baoguong*. The score is arranged in five staves, each representing a different component of the ensemble: *Calempong*, *Tingkah*, *Katepak 1*, *Katepak 2*, and *Gong*. The time signature is 3/4. The *Calempong* part is written in a treble clef, while the other parts use various clefs and symbols. The *Gong* part is marked with a double bar line and a vertical line, indicating its rhythmic role. The score is divided into two systems, with the second system starting at measure 5. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

2

9

13

17

3

21

24

Notasi 1. Full Score *Calempong Baoguong*

Notasi diatas merupakan notasi Pertunjukan Musik *Calempong Baoguong* Pada *Silat Perisai* Di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Notasi sampai sekarang masih pakai dalam pertunjukan untuk mengiringi *silat perisai*. Notasi diatas terdapat berbagai instrumet antara lain : *Calempong Melodi*, *Tingkah Calempong*, *Katepak 1*, *Katepak 2*, dan *Gong*

4.2.2.1 Ritme

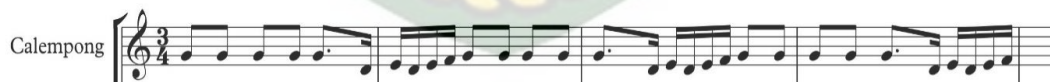
Aaron Copland (1939:34) mengatakan ritme merupakan unsur utama di dalam teori musik. Ritme berhubungan dengan pola (bentuk) yang berkaitan dengan pergerakan yang berirama.

Berdasarkan hasil observasi, musik *Calempong Bauguong* terdapat unsur ritme karena semua instrument pada musik *Calempong Bauguong* tergolong alat musik perkusi. Ritme *calempong* berbeda dengan antara *calempong* melodi dengan *calempong* tingkah.

Instrument *calempong* memiliki peran sangat penting dalam mengiringi *Silat Perisai*, karena *calempong* berfungsi sebagai pemberi ritme *Silat Perisai*. Semakin kencang memainkan alat musik *calempong*, maka pesilat semakin tegas dan lincah dalam gerakan silat tersebut. Bapak Amin mengatakan:

“*Calempong* ini membuat pesilat semangat, karena ritme *calempong* membuat pesilat dapat feel atau rasa saat pesilat mulai gerak tubuhnya, kalau tidak ada pemain *calempong* ini tidak dapat rasa pesilat”. (Wawancara 27 Februari 2021)

Ritme alat musik *Calempong* sebagai berikut:



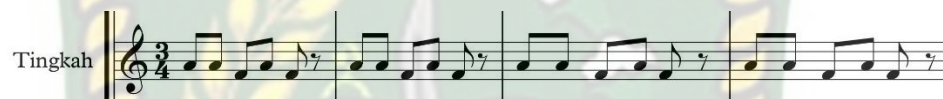
Notasi 2. Bentuk ritme *calempong*

Bentuk ritme *calempong* diatas merupakan ketukan atau pola *calempong* yang bertujuan mengiringi silat perisai dan membuat pesilat lebih semangat. Ritme

calempong ini membuat suasana mengalir saat memainkan musik calempong bauguong untuk mengiringi silat perisai. Ritme calempong ini mengikuti ketukan dari Tingkah Calempong agar pemain calempong bisa mengatur tempo saat mengiringi silat perisai. Bapak Amin mengatakan:

“Tingkah Calempong untuk memulai dan mengatur tempo permainan musik calempong bauguong ini. Setelah itu dilanjut atau memainkan calempong melodi untuk mengiringi silat perisai, dan diikuti alat musik instrument lainnya”. (Wawancara 27 Februari 2021)

Ritme alat musik Tingkah Calempong sebagai berikut:



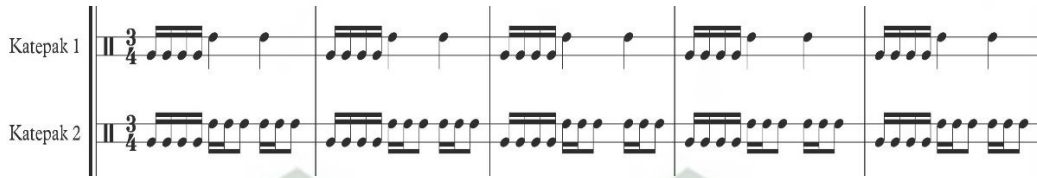
Notasi 3. Bentuk ritme tingkah calempong

Ritme Tingkah Calempong sudah dijelaskan oleh narasumber penulis yaitu sebagai mengatur tempo semua permainan alat musik *calempong bauguong*, karena akan diiringi oleh silat perisai dengan menyesuaikan gerakan - gerakan silat sesuai dengan tempo permainan musik *calempong bauguong*.

Instrument katepak memiliki unsur ritme yang berbeda dengan katepak 1 dengan katepak 2. Instrument katepak dalam mengiringi *Silat Perisai* sebagai pemberi irama kepada *Silat Perisai*. Bapak Amin mengatakan:

“Pola katepak ini berbeda keduanya, katepak satu polanya padat dan katepak satu lagi tidak padat tapi seperti pola biasa. Tujuan katepak untuk membuat gerakan pesilat tegas. Semakin kencang pola katepak semakin tegas dan lincah gerakan *Silat Perisai*”. (Wawancara 27 Februari 2021)

Ritme alat musik katepak 1 dan katepak 2 sebagai berikut:



Notasi 4. Bentuk ritme katepak 1 dan katepak 2

Ritme katepak 1 dan katepak 2 beda pola ritme agar bunyi yang dihasilkan dalam permainan musik *calempong baoguong* lebih tegas dan juga tujuan untuk mempertegas gerakan silat dengan adanya pola ritme katepak. Katepak ini sebagai pelengkap dalam permainan musik *calempong baoguong*.

Pada instrument gong juga memiliki unsur ritme, berbeda dengan alat musik lain, gong ini memiliki ritme tidak rapat atau tidak padat. Bapak Amin juga mengatakan:

“Gong ini polanya mudah, pukul satu-satu polanya. Fungsi gong ini untuk mengatur tempo semua pemain musik. Jika gong ini lari tempo saat pertunjukan, maka pertunjukan tersebut tidak tersampaikan, apa yang disajikannya. Gong ini sangat berpengaruh terhadap pesilat juga.” (Wawancara 27 Februari 2021)

Ritme alat musik gong sebaga berikut:



Notasi 5. Bentuk ritme gong

Ritme pada gong ini bertujuan untuk mengatur tempo dalam musik *Calempong Baoguong*, dan selain itu gong ini menjadi alas dari instrument musik *Calempong Baoguong*, karena gong ini memiliki nada paling rendah dari instrumen lainnya.

4.2.2.2 Melodi

Aron Copland (1939:36) mengatakan melodi termasuk hal yang penting dalam teori musik, melodi juga berhubungan dengan ritme yang kita buat dari imajinasi kita. Bisa dikatakan, melodi dan ritme sejalan yang terwujudnya oleh pikiran dan emosi kita.

Berdasarkan hasil observasi dan rekaman musik *Calempong Baoguong*, dapat kita ketahui bahwa, instrument calempong saja yang memainkan melodi. Calempong hanya memainkan 5 nada dari 6 nada pada permainan musik *Calempong Baoguong*, dan 1 nada lagi dijadikan sebagai tingkah pada permainan *Calempong Baoguong*. Sependapat dengan Bapak Amin mengatakan:

“Melodi terdapat pada instrument *calempong* saja, selainnya tidak memiliki melodi, kalau tidak ada *calempong*, tidak tersampaikan feel pesilat tersebut, *calempong* ini membuat penyedap dalam *Calempong Baoguong*”. (Wawancara 27 Februari 2021)

Melodi calempong sebagai berikut:



Notasi 6. Melodi calempong

4.2.2.3 Harmoni

Aaron Coplan (1984:11) mengatakan selain ritme dan melodi, dimana harmoni terbentuk dari beberapa nada yaitu do re mi fa sol la si do. Jika nada-nada tersebut ditentukan dengan skala interval yang tepat, akan menjadikan sebuah akord. Menurut Schneck dan Berger (2006:191) harmoni dikaitkan dengan beberapa notasi, masing-masing memiliki frekuensi dasar yang berbeda, Saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan akord dan melodi.

Sesuai dengan hasil observasi dan rekaman musik *Calempong Bauguong* menyatakan bahwa pada permainan musik *Calempong Bauguong*, harmoni terdapat pada semua instrument calempong bauguong, karena instrument calempong bauguong

mempunyai keselarasan saat memainkan instrument tersebut. Instrument *calempong* *baogung* memiliki warna bunyi yang berbeda.

Pada permainan musik *Calempong Baogung*, instrument *calempong* hanya digunakan 6 nada saja. Nada yang terdapat di instrument *calempong* dilambangkan dengan angka, untuk mempermudah penulisan pada partitur. Dimana nada rendah dilambangkan dengan angka 1 dan nada tertinggi dilambangkan dengan angka 6. Bapak Amin mengatakan:

“Instrument *Calempong Baogung* saat mengiring *Silat Perisai* mempunyai keselarasan saat memainkan instrument *Calempong Baogung*. Instrument *calempong* menggunakan enam nada. Susunan nada yang terdapat pada instrument *calempong* berbeda dengan susunan diatonis, susunan nada yaitu *do-mi-sol-fa-re-la*”. (Wawancara 27 Februari 2021)

Tangga nada pada *calempong* yaitu tangga nada diatonis atau tangga nada mayor. Tetapi, susunan nada-nada pada permainan musik *Calempong Baogung* tidak seperti susunan tangga nada pada nada diatonis, dimana nada diatonis yang mulai dari nada rendah ke nada tinggi. Sedangkan susunan nada pada *calempong* yaitu: 1-3-5-4-2-6, nada-nada disusun sejajar pada umah *calempong* atau disebut dudukan *calempong*.

4.2.2.4 Timbre

Aaron Copland (1939:78) mengatakan timbre adalah warna bunyi. Warna dalam musik merupakan kualitas suara yang dihasilkan oleh cara tertentu dari produksi nada pada musik. Timbre membuat kesan musiknya lebih berwarna dengan adanya perbedaan-perbedaan warna bunyi anantara instrument satu dengan yang lainnya

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, timbre atau warna bunyi pada instrument *Calempong Baoguong* memiliki warna bunyi yang berbeda. Diantaranya calempong terbuat dari besi dan memiliki warna bunyi berasal dari tubuh alat musik itu sendiri atau disebut dengan idiophone. Instrument katepak terbuat dari kulit dan memiliki warna bunyi yang bulat dan keras, bunyinya berasal dari kulit atau disebut membranophone. Dan instrument gong terbuat dari besi juga dan memiliki warna bunyi berasal dari tubuh alat itu sendiri, sama seperti dengan instrument calempong. Sejalan dengan hal itu, Bapak Amin mengatakan:

“Instrument *Calempong Baoguong* memiliki warna bunyi yang berbeda karena terdapat pada pembuatan instrument *Calempong Baoguong*. *Calempong* ini terbuat dari besi, dari bahan itu juga berasal bunyinya, sama dengan gong yang terbuat dari besi. Sedangkan katepak terbuat dari kulit, bunyi berasal dari kulit saat kita memainkan dengan cara dipukul”. (Wawancara 27 Februari 2021)

Berikut timbre atau warna bunyi:



Gambar 7. Calempong terbuat dari besi

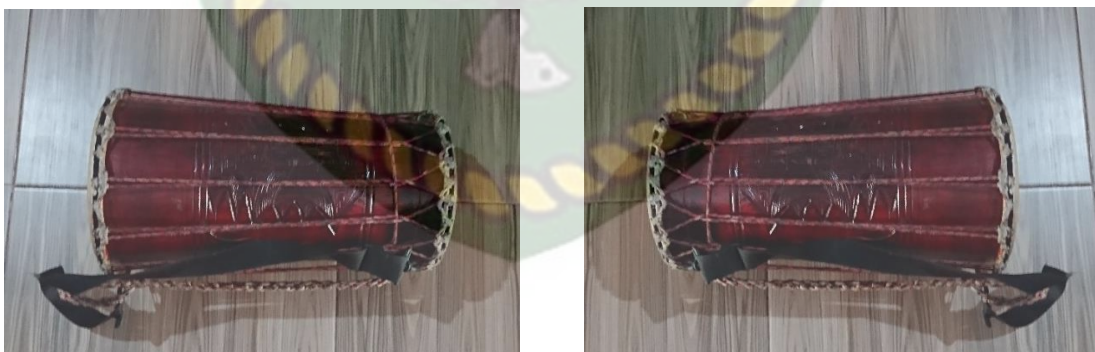
Gambar diatas merupakan instrument musik calempong mempunyai ciri khas bunyi tersendiri dari bahan instrument itu sendiri. Calempong dalam sebuah grup calempong tradisi di daerah Kampar berjumlah 6 buah disusun dengan deretan nada

tinggi ketengah pada sebuah umah calempong yang terbuat dari kayu. Kotak atau umah calempong juga sebagai ruang resonansi.



Gambar 8. Gong terbuat dari besi

Gambar diatas merupakan instrumen gong yang terbuat dari logam juga. Bentuknya bulat berongga. Alat musik gong di daerah Kampar adalag alat musik pelengkap grup calempong dan dalam grup calempong baoguong selalu digunakan 2 buah.



Gambar 9. Katepak terbuat dari kulit

Gambar diatas merupakan alat musik instrument katepak yang sumber bunyinya selaput / kulit. Bentuknya bulat dan dikedia permukaannya ditutup kulit yang

dirajut dengan tali. Cara menggunakan ialah ditabuh dengan jari atau dengan rotan. Katepak adalah alat musik pelengkap pada grup calempong bauguong. Dalam pertunjukan calempong bauguong menggunakan katepak 1 dan katepak 2 dengan pola ritme berbeda



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau” yang telah dijelaskan pada bab I,II,III,IV, maka penulis akan menyimpulkan pada bab ini mengenai permasalahan pada bab sebelumnya yang telah dibahas sebagai berikut:

Calempong Baoguong merupakan alat musik tradisional di Kabupaten Kampar, yang turun temurun dari nenek moyang dahulu. Sekarang masih populer dimasyarakat Kampar, karena *Calempong Baoguong* ini banyak dipertunjukan dalam berbagai acara seperti acara pernikahan, acara ninik mamak, acara penyambutan dan lain-lain. Musik *Calempong Baoguong* ini bisa dipergunakan untuk mengiringi *Silat Perisai* dan bisa juga dimainkan tanpa silat. Pertunjukan *Calempong Baoguong* ini memiliki unsur-unsur pertunjukan yaitu waktu, tempat, pemain, dan penonton.

Unsur-unsur musik yang terdapat pada dalam pertunjukan musik *Calempong Baoguong* adalah : Ritme (ritme didalam musik *Calempong Baoguong* ada pada semua alat instrument *Calempong Baoguong*, karena instrument *Calempong Baoguong* termasuk golongan alat musik perkusi), Melodi (melodi hanya terdapat pada instrument *calempong* saja), Harmoni (harmoni juga hanya terdapat pada instrument *calempong* saja pada permainan *Calempong Baoguong*), dan Timbre (timbre atau warna bunyi

pada *Calempong Baoguong* memiliki 2 bagian sumber bunyi yaitu: (1) idiophone atau bunyinya berasal dari tubuh alat musik itu sendiri terdapat pada instrument calempong dan gong dalam musik *Calempong Baoguong*, (2) membranophone atau bunyi berasal dari kulit terdapat pada instrument katepak dalam musik *Calempong Baoguong*)

5.2 Hambatan

Pada proses penyusunan skripsi pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di Desa Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau, ada beberapa hambatan diantaranya:

1. Kurangnya buku-buku untuk dijadikan sebagai referensi mengenai musik *Calempong Baoguong*.
2. Tidak adanya Pertunjukan musik *Calempong Baoguong* pada *Silat Perisai* di masa pandemi covid-19 ini.
3. Kesulitan pengumpulan data dari narasumber dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap musik.

5.3 Saran

Ada beberapa saran dari penulis untuk masyarakat sekitar maupun pelaku-pelaku seni yang ada di Kampar khususnya, adalah:

1. Masyarakat Kampar agar lebih ditingkatkan dan kembangkan adat istiadat dan budaya yang ada di Kampar dengan cara melestarikan budaya tersebut.
2. Dan para pelaku seni agar memperkenalkan dan mengajarkan budaya ke generasi muda yang bertujuan untuk menjadi penerus pelaku seni di daerah

tersebut, agar generasi muda sekarang lebih mempertahankan budaya yang ada di Kampar supaya budaya sendiri tidak punah.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah Endarini. 2017. Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Unoversitas Negeri Semarang.
- Agus, Sudirman. 2006. *Antropologi Budaya Kabupaten Kampar*. Bangkinang : Perhubungan Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Kampar.
- Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bonoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyono, Agus. (2006). *Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang, 2*.
- Copland, Aaron. 1939. *What to Listen for in music*. New York: Megraw-Hill Book Company. Ing
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Argi. 2019. Musik Silat Pangian (Gondang Siamo) Dalam Upacara Pernikahan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Fcryzall Fahrur. 2011. Bentuk Pertunjukan Grup Musik Rebana Modern Al-Badriyyah di Desa Gandrirojo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Hadi, Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

- Hamien, Kusmayati. 1999. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Handha Dhaniswara. 2019. Bentuk Pertunjukan Musik Ndarboy Genk Di Kota Semarang. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Iskandar. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosia; Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta : GP Press
- Kebudayaan, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya Cv.
- Murgiyanto, Sal. (2016). *Kritik Pertunjukan dan Penglaman Keindahan*. Yogyakarta. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pasca sarjana Universitas Gadjah Mada
- Pendidikan Seni. Semarang: UNNES PRESS. Susetyo, Bagus. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan*. Buku Ajar. Semarang: PSDTM.
- Raharjo, E (2014). *Kajian Bentuk Pertunjukan Grup Musik Angklung Kridotomo Di Yogyakarta*,3
- Riza Rizki. 2019. Pertunjukan Group Rebana Tarbiatul Islam di Desa Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Skripsi*. FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru
- Rezwanda Ruwaify. 2017. Musik Ketawak Pengiring Silat Pada Upacara Pernikahan di Desa Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Skripsi*.

FKIP Universitas Islam Riau. Pekanbaru.

Schneck, DJ & Berger, DS. 2006. *The Music Effect: Music Physiology And Clinical Applications*. London: Jessica Kingsley Publisher

Sedyawati, Edi. 1981. "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Sugiharto, B. (2013). *Untuk Apa Seni ?* Bandung: Matahari.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

